

ANTI DISKRIMINASI DALAM LAGU “NOT TODAY” BTS

Dwi Kurniawati¹, Khadijah²

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2025

Revised Juli 2025

Accepted Juli 2025

Available online Juli 2025

Email:

dwikurniawati846@gmail.com,

dijah854@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis lagu "Not Today" dari BTS sebagai manifestasi perlawanan terhadap diskriminasi dan ketidakadilan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat Korea yang memiliki tradisi homogenitas dan kecenderungan eksklusivitas. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan semiotika post-strukturalisme serta analisis wacana kritis, penelitian ini menelaah bagaimana lirik, visual, dan narasi lagu membongkar serta menantang struktur kekuasaan yang menindas. Hasil analisis menunjukkan bahwa "Not Today" tidak hanya menyuarakan semangat perlawanan bagi kelompok terpinggirkan melalui pesan optimisme dan solidaritas, tetapi juga menghadirkan makna yang terbuka dan kontekstual, bergantung pada pengalaman dan latar belakang pendengarnya. Lagu ini memanfaatkan simbolisme seperti "glass ceiling" dan "baepsae", serta intertekstualitas dari berbagai referensi budaya, untuk memperluas jaringan makna dan memperkuat kritik terhadap ideologi dominan. Dengan demikian, "Not Today" berfungsi sebagai teks terbuka yang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat kritik sosial dan ekspresi identitas, mencerminkan kompleksitas makna dalam kerangka post-strukturalisme.

Kata Kunci: *post strukturalisme, BTS, not today.*

Abstract

This study analyzes the song "Not Today" by BTS as a manifestation of resistance against discrimination and social injustice, particularly within the context of Korean society, which has a tradition of homogeneity and a tendency toward exclusivity. Using a qualitative-descriptive method with a post-structuralist semiotic approach and critical discourse analysis, this research examines how the song's lyrics, visuals, and narrative deconstruct and challenge oppressive power structures. The analysis shows that "Not Today" not only expresses a spirit of resistance for marginalized groups through messages of optimism and solidarity but also presents meanings that are open and contextual, depending on the experiences and backgrounds of its listeners. The song utilizes symbolism such as the "glass ceiling" and "baepsae," as well as intertextuality from various cultural references, to expand its network of meanings and strengthen criticism of dominant ideologies. Thus, "Not Today" functions as an open text that serves not only as entertainment but also as a tool for social critique and identity expression, reflecting the complexity of meaning within a post-structuralist framework.

Keywords: *post-structuralism, BTS, Not Today.*

Pendahuluan

Lagu "Not Today" dari BTS yang dirilis pada 20 Februari 2017 sebagai lagu utama dalam album *You Never Walk Alone*, menyampaikan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan, korupsi, dan ajakan untuk bangkit bersama orang-orang yang selama ini dianggap lemah atau tertindas. Dengan musik bergaya hip-hop dan moombahton yang penuh energi, lagu ini bukan cuma soal hiburan, tapi juga menyampaikan pesan sosial dan politik, menentang sistem yang menindas atau tidak adil.

Di Korea, diskriminasi kerap terjadi tidak hanya terhadap orang luar tapi juga terhadap sesama warga negara nya sendiri. Bahkan, diskriminasi yang terjadi di Korea sudah menjadi budaya turun temurun sejak lama dan mengakar kuat dalam struktur masyarakatnya. Ada

banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya diskriminasi di Korea. Salah satu penyebab utamanya yaitu, kuatnya identitas etnis tunggal yang dianut oleh masyarakat Korea. Konsep homogenitas ini menempatkan nilai tinggi pada keseragaman budaya, bahasa, dan tradisi, sehingga segala bentuk perbedaan sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap kesatuan nasional. Akibatnya, masyarakat cenderung sulit menerima keberagaman, baik yang datang dari luar maupun yang muncul di dalam komunitas mereka sendiri.

Diskriminasi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari perlakuan tidak adil di tempat kerja, akses terhadap layanan publik, hingga sikap sosial yang eksklusif. Tidak jarang, diskriminasi ini juga didukung oleh kurangnya regulasi yang efektif untuk melindungi hak-hak kelompok minoritas dan mencegah perlakuan tidak setara di masyarakat.

BTS dengan lagunya *Not Today* mendorong dan memotivasi para pendengarnya untuk melawan segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan, terutama yang terjadi di Korea. Melalui liriknya, BTS menyuarakan perlawanan terhadap penindasan, mengajak semua orang yang merasa terpinggirkan, diremehkan, atau menjadi korban diskriminasi untuk tidak menyerah dan terus berjuang bersama.

Rumusan masalah

1. Apa saja pesan anti diskriminasi sebagai perlawanan melalui lirik, visual, serta narasi pada lagu “Not Today” BTS

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan semiotika post-strukturalisme, sebagaimana banyak digunakan dalam kajian teks budaya dan musik (misalnya). Data berupa lirik lagu “Not Today” dianalisis dengan teknik dekonstruksi untuk mengurai tanda-tanda dan makna yang tersembunyi, serta melihat bagaimana makna tersebut bergeser sesuai konteks sosial budaya pendengar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi lirik dan interpretasi tekstual secara purposive sampling.

Penelitian ini mengadopsi **metode kualitatif - deskriptif** dengan **pendekatan analisis wacana kritis (AWK)**. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana bahasa dan teks. Dalam hal ini lirik lagu digunakan untuk membentuk, memperkuat, atau bahkan menantang struktur kekuasaan dan ideologi yang berkaitan dengan diskriminasi. AWK berfokus pada hubungan antara wacana, kekuasaan, dan masyarakat, sehingga sangat relevan untuk menganalisis perlawanan anti - diskriminasi. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk membongkar secara mendalam bagaimana lirik lagu “Not Today” menjadi sebuah manifestasi perlawanan anti - diskriminasi, serta bagaimana wacana tersebut berinteraksi dengan konteks sosial budaya pendengar.

Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu “Not Today” dari BTS menunjukkan karakteristik utama dari pendekatan post-strukturalisme, di mana makna tidak bersifat tunggal atau final. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa lirik seperti “A day may come when we lose / But it is not today / Today we fight” mencerminkan semangat perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan. Namun, makna dari lirik tersebut sangat tergantung pada siapa pendengarnya dan dalam konteks apa lagu itu didengarkan.

Lagu “Not Today” BTS menyampaikan pesan **anti diskriminasi** dan **perlawanan** melalui lirik, visual, serta narasi yang kuat tentang perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan. Berikut penjelasan berdasarkan analisis sumber-sumber relevan:

- **Lirik sebagai Seruan Perlawanan**

Lirik “Not Today” secara eksplisit menyemangati “underdogs” atau kelompok yang sering didiskriminasi untuk tidak menyerah. Pesan seperti “A day may come when we lose, but it

is not today! Today we fight!” menegaskan pentingnya melawan diskriminasi dan tidak tunduk pada tekanan sosial atau sistem yang menindas.

- **Symbolisme Visual dan Koreografi**

Dalam video musik, BTS dan para penari berpakaian hitam digambarkan berada di ruang bawah tanah yang gelap—simbol posisi marginal dalam masyarakat. Mereka lalu bergerak naik, menembus “plafon kaca” (glass ceiling), metafora untuk batasan yang diciptakan diskriminasi struktural, seperti gender, ras, atau status sosial. Formasi militer dan aksi kolektif menegaskan pesan bahwa perlawanan terhadap diskriminasi harus dilakukan bersama, menumbuhkan solidaritas dan kepercayaan antar kelompok yang tertindas.

- **Pesan Optimisme dan Ketahanan**

Lagu ini mengadopsi semangat dari pidato Martin Luther King Jr.: “If you can’t fly, then run. If you can’t run, then walk. If you can’t walk, then crawl, but by all means, keep moving.” BTS menggunakan kutipan ini untuk menegaskan bahwa perjuangan melawan diskriminasi harus terus berjalan, meski dengan langkah kecil sekalipun. Harapan dan keteguhan menjadi bentuk perlawanan terhadap status quo yang diskriminatif.

- **Refleksi Internal dan Persatuan**

“Not Today” juga menyoroti bahwa ancaman terbesar kadang datang dari dalam diri sendiri atau kelompok sendiri, seperti rasa takut, keraguan, atau perpecahan. Lagu ini menegaskan pentingnya saling percaya dan mendukung, baik di antara anggota BTS maupun antara BTS dan penggemarnya (ARMY), agar tidak mudah dikalahkan oleh diskriminasi atau tekanan eksternal.

- **Komitmen Nyata BTS terhadap Anti Diskriminasi**

Pesan anti diskriminasi dalam “Not Today” sejalan dengan sikap BTS di dunia nyata. Mereka secara terbuka menentang rasisme, khususnya terhadap komunitas Asia, dan menegaskan hak setiap orang untuk dihormati. BTS juga telah menyampaikan pengalaman pribadi mereka menghadapi diskriminasi, serta mendukung kampanye global melawan kekerasan dan rasisme.

Dengan demikian, “Not Today” bukan hanya lagu motivasi, tetapi juga manifesto perlawanan terhadap diskriminasi, mengajak semua yang terpinggirkan untuk bersatu, bangkit, dan melawan bersama.

Kalau dilihat dari sudut pandang **post-strukturalisme**, lirik lagu ini tidak bisa dimaknai secara tunggal atau mutlak. Sebaliknya, makna lagu ini bisa berbeda-beda tergantung siapa yang mendengarnya dan dalam konteks apa. Misalnya, lirik “*A day may come when we lose / But it is not today / Today we fight*” bisa diartikan sebagai ajakan melawan ketidakadilan, bisa juga sebagai perjuangan batin, atau bahkan semangat untuk melawan diskriminasi dan stereotip. Tema-tema seperti “glass ceiling” (batasan yang tak terlihat) dan “baepsae” (burung kecil yang kesulitan mengikuti burung besar) menjadi simbol dari struktur kekuasaan yang harus dilawan.

Lagu ini juga mengandung **intertekstualitas**—atau mengutip dari karya lain—seperti kutipan terkenal dari **Martin Luther King Jr.** tentang terus berjuang meski tak bisa terbang, serta elemen visual dari film *Lord of the Rings* di video musiknya. Hal ini menunjukkan bahwa makna lagu tidak berdiri sendiri, tapi terbentuk dari banyak referensi budaya yang saling berhubungan dan berubah tergantung konteks. Dalam pemikiran **Roland Barthes**, lagu ini juga bisa dibaca sebagai bagian dari mitos budaya populer, di mana pesan sederhana bisa menjadi simbol yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, lewat pendekatan post-strukturalisme, tugas kita bukan mencari satu makna pasti dari *Not Today*, tapi justru melihat bagaimana makna lagu ini bisa bermacam-macam—tentang perlawanan, identitas, ketakutan, kekuasaan, hingga solidaritas—tergantung siapa

pendengarnya, kapan didengar, dan dalam situasi apa. Lagu ini adalah contoh kuat bagaimana musik bisa menjadi ruang terbuka untuk berbagai tafsir dan makna yang terus berkembang.

Misalnya, bagi sebagian pendengar, lagu ini bisa menjadi simbol perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan ketimpangan struktural, terutama bagi mereka yang termasuk dalam kelompok marginal. Sementara itu, bagi pendengar lain, lagu ini bisa dibaca sebagai motivasi pribadi dalam menghadapi tekanan hidup atau perjuangan batin. Dengan kata lain, lirik lagu ini tidak memaksakan satu interpretasi, tetapi justru membuka ruang bagi banyak penafsiran yang bersifat kontekstual.

Selain itu, simbol-simbol seperti “baepsae” (burung kecil) dan “glass ceiling” (batas tak terlihat) dipahami sebagai representasi struktur kekuasaan yang membatasi mobilitas sosial. Simbol ini menjadi elemen penting dalam membongkar struktur naratif dominan dan menantang ideologi yang sudah mapan. Elemen intertekstual, seperti kutipan dari Martin Luther King Jr. dan referensi visual dari film *Lord of the Rings*, juga memperkaya jaringan makna lagu ini, menunjukkan bahwa lirik tidak berdiri sendiri melainkan terhubung dengan berbagai wacana budaya lainnya.

Melalui pendekatan semiotika post-strukturalis, lagu “Not Today” dipahami sebagai teks terbuka (open text) yang maknanya terus berubah dan berkembang, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan psikologis pendengarnya. Inilah yang menjadikan lagu ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial dan ekspresi identitas.

Dalam penelitian ini, digunakan perspektif Michel Foucault sebagai landasan teori mengenai relasi kuasa dan wacana. Di mana lagu “Not Today” dipahami sebagai bentuk produksi wacana perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas. Foucault melihat bahwa kuasa tersebar dalam jaringan wacana yang membentuk cara berpikir dan bertindak, dan melalui lirik serta visual, lagu ini menjadi artikulasi dari *counter-discourse* terhadap diskriminasi yang tertanam dalam masyarakat.

Kesimpulan

Lagu “Not Today” dari BTS bukan sekadar lagu penuh energi, tapi juga punya makna yang dalam dan beragam. Lewat pendekatan post-strukturalisme, lagu ini dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan, diskriminasi, dan batasan sosial. Namun, maknanya tidak tetap—tergantung siapa yang mendengarkan, kapan, dan dalam situasi apa. Lagu “Not Today” BTS juga menggambarkan perjuangan melawan diskriminasi dan penindasan melalui lirik, visual, serta narasi yang kuat, sekaligus menjadi contoh nyata pendekatan post-strukturalisme dalam analisis teks musik. Makna lagu ini tidak bersifat tunggal atau final, melainkan terbuka dan bergantung pada konteks sosial, budaya, serta pengalaman pendengarnya.

Lirik lagu menyuarakan semangat perlawanan bagi kelompok yang terpinggirkan (“underdogs”) dengan pesan optimisme dan ketahanan, mengajak untuk terus berjuang melawan ketidakadilan meski menghadapi berbagai rintangan. Visual dalam video musik memperkuat pesan tersebut melalui simbolisme seperti “glass ceiling” dan formasi kolektif yang menandakan solidaritas dalam menghadapi diskriminasi struktural. Selain itu, lagu ini mengandung intertekstualitas yang kaya, seperti kutipan dari Martin Luther King Jr. dan referensi visual dari karya budaya lain, yang memperluas makna dan menghubungkannya dengan wacana sosial yang lebih luas. Simbol-simbol seperti “baepsae” (burung kecil) dan “glass ceiling” menjadi representasi struktur kekuasaan yang mengekang mobilitas sosial, sekaligus alat kritik terhadap ideologi dominan.

Dengan demikian, “Not Today” adalah teks terbuka yang memungkinkan berbagai penafsiran, mulai dari perjuangan sosial kolektif hingga motivasi pribadi menghadapi tekanan hidup. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas dan kritik sosial yang dinamis, mencerminkan kompleksitas makna dalam konteks post-



strukturalisme. Liriknnya bisa memberi semangat untuk melawan ketidakadilan, bisa juga dimaknai sebagai motivasi pribadi atau simbol perjuangan kelompok tertindas. Lagu ini juga mengandung banyak simbol dan referensi budaya lain, yang membuat maknanya semakin luas dan terbuka untuk ditafsirkan.

Daftar Pustaka

- Aswed, J. (2020, Juni 4). Retrieved from Variety: <https://variety.com/2020/music/news/bts-kpop-black-lives-matter-hashtag-1234625436/>
- Irfan. (2022). *Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis*.
- Nabila, I. (2022). *AN ANALYSIS OF BTS'S SELECTED SONG LYRICS: A STUDY OF DENOTATIVE, CONNOTATIVE AND MYTH MEANING*.
- Natasha Alifiandra¹, B. G. (n.d.). *Produksi Wacana Masyarakat Kota Semarang terhadap Lagu Genjer-genjer dan Partai Komunis Indonesia (PKI)* .
- Ramadhani, Y. (n.d.). *PENGETAHUAN DAN KEKUASAAN MENURUT MICHEL FOUCAULT DAN ANALISIS WACANA PENDIDIKAN*.
- Sunaryo. (2023). *(Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran*.
- Teh, C. (2021, Maret 30). Retrieved from businiss insider : <https://www.businessinsider.com/k-pop-stars-bts-condemn-anti-asian-racial-discrimination-violence-2021-3>
- Yep, T. (2023, september 25). Retrieved from Pop Tokki: <https://www.poptokki.com/bts-songs-that-address-social-issues/>